



Ragam Pendekatan dan Metode Penafsiran Al-Qur'an

Safran Fauzi*, Ilyas Rifa'i, Lina Marlina

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
safranfauzi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas secara mendasar mengenai pendekatan dan metode yang dilakukan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan metode yang dipakai oleh para mufassir serta sejarah dan perkembangannya. Seiring berjalan dan berkembangnya waktu dari masa Rasulullah ﷺ hingga masa sekarang, tercatat banyak pendekatan dan metode yang dipakai oleh para mufassir diantaranya pendekatan linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat, pendekatan isyarat, sehingga dalam pembahasan metode penafsiran al-Qur'an, kita mengenal ada beberapa metode tafsir yang digunakan oleh para ulama yang menghiasi berbagai macam kitab tafsir yang terkenal dalam dunia Islam. Diantaranya metode tafsir tahlily, metode ijmal, metode muqaran, metode kontekstual, metode tafsir bir riwayat dan metode tafsir bir ro'yi.

Kata Kunci: Metode; Pendekatan; Tafsir Al-Qur'an

Abstract

This article discusses fundamentally the approaches and methods used by mufassir in interpreting the Qur'an, the advantages and disadvantages of the methods used by mufassir and its history and development. As time goes on and develops from the time of the Prophet ﷺ to the present, there are many approaches and methods used by mufassir including linguistic approaches, logic-based approaches, Sufism-based approaches, and historical approaches, sign approaches, so that in discussing methods of interpretation of the Qur'an 'an, we know that there are several methods of interpretation used by scholars who adorn various kinds of famous commentary books in the Islamic world. Among them are the tahlily interpretation method, the ijmal method, the muqaran method, the contextual method, the bir riwayat interpretation method and the bir ro'yi interpretation method.

Keywords: Approach; Interpretation of the Qur'an; Method

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an turun mengenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dalam menempuh kehidupan demi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya memahami kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan, sebab hanya dengan

pemahaman, al-Qur'an dapat diimplementasikan. Dalam konteks inilah, kehadiran sebuah tafsir terasa sangat diperlukan, apalagi Al-Qur'an sarat dengan prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum dan sebagainya. Kesadaran akan pentingnya tafsir dalam rangka memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sudah muncul semenjak zaman Nabi sampai sekarang. Kegiatan ilmiah yang telah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah Islam itu, melahirkan hasil nyata dalam bentuk karya tafsir dalam aneka pendekatan dan metodologi yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam pembahasan metode penafsiran Al-Quran, kita mengenal ada beberapa metode tafsir yang digunakan oleh para ulama yang menghiasi berbagai macam kitab tafsir yang terkenal dalam dunia Islam. Di antara metode tafsir tersebut ada yang menggunakan metode Tafsir Ijmali, metode tafsir Tahlily, metode Tafsir Muqarin dan metode tafsir Maudhu'iy, penggunaan metode tafsir oleh para ulama tersebut tergantung dari kecenderungan, pendekatan, dan minat para ulama masing-masing dalam penggunaan metodenya, yang disertai dengan kelebihan dan kekurangan yang meliputi metode tersebut. Tulisan ini akan memaparkan secara singkat tentang metode tafsir yang dipakai oleh ulama tafsir, yang meliputi sejarah penafsiran Al-Qur'an, definisi, syarat-syarat, kelebihan dan kelemahan metode tersebut, serta kitab-kitab tafsir.

II. PEMBAHASAN

Ragam Pendekatan Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Abdullah Saeed mengatakan ada empat pendekatan tradisional dalam penafsiran al-Qur'an: pendekatan dari segi linguistik, pendekatan dari segi logika, pendekatan dari segi tasawwuf, dan pendekatan dari segi riwayat.¹

Pada dasarnya seorang mufasir bukan hanya berpegang pada satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kecuali pendekatan mistis, pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam karya-karya tafsir klasik dengan tafsiran yang beragam. Secara eksklusif, pendekatan yang focus kepada mistis biasanya dipraktikkan oleh para mufasir sufi² dan syi'ah.³ Sementara itu, dilain sisi ada yang membagi pendekatan menjadi dua, yakni pendekatan dari sisi riwayat dan pendekatan yang segi *ra'yu*,⁴ karena *ra'yu* mampu menjadi pertimbangan selain riwayat.

¹ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), 30

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2001), 495

³ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 168., lihat juga dalam Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21*,... 33

⁴ Muhammad bin Salih al-'Uthaimin, *Syarh Muqaddimah Usul al-Tafsir*, (Riyad: Darul Minhaj, 1432 H), 159

Tulisan ini dipaparkan berdasarkan tipologi yang disampaikan oleh Abdullah Saeed, dengan membagi tafsir al-Qur'an melalui pendekatan klasik ke empat bentuk, dan seiring berkembang di era modern-kontemporer ada satu pendekatan lagi yang digunakan dizaman ini, yaitu pendekatan kontekstual.

1. Pendekatan Linguistik

a. Tafsir berbasis Linguistik

Dalam bahasa Inggris kata "Linguistik" disebut dengan "*Linguistics*"; yang mempunyai maksud disiplin sebuah ilmu Bahasa sehingga Huruf "s" disini tidak menunjukkan bentuk jamak namun menunjukkan suatu disiplin ilmu, seperti halnya *economics*, *statistics*, dan lainnya. Setelah tahun 1970-an, hermeneutika dalam kerangka linguistik modern dan kritik sastra diselaraskan dengan perkembangan terakhir disiplin ilmu, hal merupakan salah satu model hermeneutika yang dikembangkan oleh intelektual muslim. Sehingga Berangkat dari hal ini istilah tafsir linguistik itu mulai marak terdengar oleh telinga publik dengan arti yang konotatif (makna majaz) dan menjadi istilah yang mengacu pada objek yang berbeda dengan acuan awalnya.

Pada asalnya Istilah linguistik merupakan sebuah disiplin Ilmu Bahasa, kemudian berubah mengacu pada hal-hal yang berkaitan dan bersifat kebahasaan. Sebutan tafsir linguistik merupakan tafsir dengan pendekatan dan analisis yang dilandasi oleh sastra (baca:teks), semiotika, atau hermeneutika, dikenal juga dengan sebutan tafsir linguistik, atau lebih khusus lagi tafsir yang focus kepada analisis *lingua* (kebahasaan) secara umum; yang analisisnya menggunakan teori atau ilmu bahasa apapun bisa masuk dalam kategori tafsir linguistik, berikut adalah tiga tokoh utama yang terkenal sebagai pengembang tafsir model ini, yaitu: Arkoun, Nashr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur. Adapun jika yang dimaksud asal mulanya tafsir linguistik ini, ia telah ada sejak abad ke satu hijriah. Jika yang dimaksud adalah tafsir yang dilakukan pendekatan dengan menggunakan ilmu bahasa secara umum, maka sudah ada pada masa awal dan juga telah dilakukan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam, yakni saat ilmu *nahw*, *sarf*, dan *balagh* mulai berkembang. Kemudian jika yang dimaksud adalah tafsir yang menggunakan ilmu bahasa "linguistik", belum ada mufassir satupun yang menggunakannya secara mutlak sampai detik ini, dalam menafsirkan al-Qur'an. Para mufassir yang disebut-sebut menggunakan "linguistik" semisal Abu Zaid dan Arkoun, hanya menggunakan "linguistik" sebagai kunci pertama untuk masuk kedalam penafsiran.

Alasan kuat mengapa pendekatan linguistik atau kebahasaan digunakan oleh mufassir, bahwa al-Qur'an didalamnya banyak memuat pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Ketika kita ingin memecahkan pesan-pesan tersebut maka cara paling sederhananya adalah mencocokkannya dan menyesuaikannya dengan

kebahasaan yang secara konvensional telah dilakukan dalam kehidupan bangsa Arab. Oleh karenanya tanpa bahasa Arab, al-Qur'an tidak dapat dipahami.⁵ Menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan pengetahuan kebahasaan bukan berarti kita selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara *harfiah* (literal). Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafaz dalam bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus majazi (metafor). Dalam konteks makna haqiqi, sebuah lafaz ada kemungkinan memiliki makna *syar'i* (legal), *'urf* (konvensional) dan atau *lughawi* (etimologis) sekaligus.

b. Contoh Tafsir Berbasis Linguistik

Seperti kata "tangan" yang secara literal (harifah), adalah salah satu anggota badan, namun secara metaphor (majazi), kata "tangan" juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).⁶ Contoh lainnya adalah kata "*Ath-thoyr*" dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 79

((وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ))

Artinya: "dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya"

Dari segi etimologis (bahasa) Lafaz "*ath-thayr*" bermakna segala sesuatu yang mempunyai sayap. Namun sang mufassir dalam menafsirkan lafaz ini memasukkan unsur-unsur modernitas dan *scientific*, maka lafaz tersebut bisa dimaknai dengan pesawat tempur. Pada asalnya makna sesungguhnya dari lafaz "*ath-thayr*" tersebut adalah burung-burung. Merupakan hal yang berbahaya bila mufassir tidak memperhatikan konteks dan makna dari ayat yang ditafsirkannya atau dengan kata lain hanya memperhatikan aspek bahasanya saja.⁷

c. Karya Para Mufassir Berbasis Linguistik

Para mufassir yang terkenal melakukan pendekatan tafsirnya dengan Bahasa (linguistik) diantaranya: imam Zamakhsyari dengan kitab tafsirnya "*Al-Kasysyaf*" dan Al-Farra dengan kitab tafsirnya "*Ma'ani Al-Qur'an*". Sehingga tafsir *lughawi* menjelaskan makna-makna Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik, termasuk analisis gramatikal, leksikal, retorikal, etimologis, dan morfologisnya.

2. Pendekatan Berbasis Logika

⁵ Ata' bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), 32.

⁶ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), 306

⁷ Anggit Sutraningsih, "Ketika Penafsiran Hanya Dengan Bahasa Arab, Ini Contoh Tafsir Lughawi yang Menyimpang" diakses dari <https://tafsiralquran.id/ketika-penafsiran-hanya-dengan-bahasa-arab-ini-contoh-tafsir-lughawi-yang-menyimpang/> pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 17:25

a. Tafsir berbasis Logika

Kata logika disini adalah pengetahuan tentang kaidah berpikir, atau jalan pikiran yang masuk akal.⁸ Pada abad ke-3 H, tafsir ini mulai berkembang, kemudian pada abad ke-20 dikembangkan kembali oleh ulama Mesir Imam Ghazali, dalam konteks sejarah Islam pendekatan rasional dikenal dengan istilah *al-ra'yu*, penggunaan istilah ini dalam menafsirkan Quran merujuk pada operasionalisasi atau metode yang digunakan untuk mengandalkan kemampuan logika atau akal.⁹ Seorang mufasir harus mengaktifkan seluruh daya pikirnya (ijtihad) terkhusus untuk suatu lafaz memiliki banyak alternatif makna, sehingga dipilih mana yang tepat untuk diterapkan dalam memahami suatu ayat, hal ini berbeda dengan Mu'tazilah, dalam menafsirkan makna literal (harfiah) suatu ayat yang dialihkan ke makna metafor (majaz)nya, biasanya disebut dengan istilah ta'wil, kelompok tersebut jatuh dalam pilihan makna yang dianggap paling tepat dalam bahasa Arab karena adanya suatu indikator (qarinah). Misalnya makna harfiah al-Qur'an adalah makhluk yang disandarkan kepada Allah ta'ala (antropomisme/tasybih). Inilah salah satu bentuk pendekatan tafsir berbasis logika. Tidak heran jika secara tradisional, penafsiran kebahasaan, seperti Tafsir Jalalain, tercakup pula dalam kategori *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁰ Pendekatan logika kadang juga sering dihubungkan dengan ilmu pengetahuan atau menjelaskan hal-hal gaib yang tidak bisa dinalar dengan cara tertentu, sehingga tidak bertentangan dengan sains modern. Muhammad Abduh misalnya, memaknai batu-batu dari "sijjil" yang dibawa oleh burung-burung *Ababil* sebagai mikrobia atau virus pembawa penyakit.¹¹

Oleh karena itu selain dinamakan *tafsir bi al-ra'yi*, juga disebut dengan *tafsir bi al-ijtihad*, Bahkan ulama tradisional sampai mengklaim "sesat" menggunakan kemampuan logika dalam menafsirkan Quran, sehingga tidak jarang tafsir model ini disebut dengan *tafsir bi al-hawa*. Dasar argumen yang biasa digunakan untuk melegitimasi kesesatan pendekatan rasio (logika) adalah sebuah riwayat yang menyebutkan "man fassara Qur'an bi ra'yih fa al-yatabawwa'a amqadahu fi al-nar". Tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bi al-ma'qul dikenal juga sebagai *Tafsir bi al-dirayah* dikalangan ahli tafsir. Dasar dalam metode tafsir ini, adalah berpegang kepada ijtihad seseorang tatkala menafsirkan Al-Quran, bukan berpegang pada *atsar* yang diambil dari para sahabat atau para tabi'in.¹²

⁸ Logika. 2022. Pada KBBI Daring. Diambil 19 Oktober, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/logika>

⁹ Muhammad Alifudin, "Pendekatan Rasional Dalam Memahami Qur'an, hal.2

¹⁰ Muhammad Husain al-Dhahabi, *'Ilm al-Tafsir* (tt: Dar al-Ma'arif, tt), h. 67., lihat juga al-'Uthaimin, *Sharh Muqaddimah Usul al-Tafsir* (Riyad: Dar al-Minhaj, 1432 H), 160.

¹¹ Lihat dalam Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Asr al-Rahin* (Aman: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyah, 1982), 267.

¹² **Wildan Risalat** "Tafsir Bi Al-Dirayah" diakses dari <https://pesantrenmaqi.net/ulumul-quran/tafsir-bi-al-dirayah/> pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 16:30.

Enam hal yang disyaratkan oleh Imam Ghazali ketika menggunakan ro'yu dalam tafsir Quran yaitu (1). Dapat memahami isi al-qur'an dari berbagai dialek bahasa arab, (2). Hendaknya menggunakan dalil shohih, dan menjauhkan diri dari yang tidak lurus serta jauh dari hawa nafsu, (3). Memahami asbabun nuzul al-qur'an, dan menjadikan setiap nash al-qur'an sesuai dengan realita, (4). Harus sejalan dengan akal sehat dan kaedah-kaedah logika (al-mantiq), dan sejalan dengan fitrah yang benar yang tidak bertentangan antara satu arti dengan yang lainnya, (5). Tidak bertentangan pemikiran seorang mufassir dengan tujuan yang digariskan oleh Quran, dan, (6). Menjadikan kegiatan ilmiah yang ada di tengah-tengah kehidupan sosial untuk mengkaji ayat-ayat, dan pada waktu yang sama, ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran.¹³,

b. Contoh Tafsir Berbasis Logika

Dintara contoh tafsir dengan pendekatan logika, terbagi menjadi dua, yaitu logika *Mahmud* (terpuji) dan *madzmum* (tercela)

Contoh tafsir mahmud (terpuji), firman Allah ta'ala dalam surat al-alaq ayat 4:

Dalam menafsirkan kata "al-qalam" (misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat al-Qalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata *qalamun / al-qalam* dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya.

Contoh tafsir madzmum (tercela) seperti firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي آخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar."

¹³ Muhammad Al-Gazali, *Kaifa nata amal ma al-Quran*, terjemahan Masykur Hasyim (Bandung : Mizan, 1996), h. 59

Ia menetapkan bahwa setiap orang yang buta أعمى adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka jahanam. Padahal yang dimaksud dengan buta di sini bukan mata, tetapi buta hati berdasarkan alasan firman Allah.:

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “.....Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati dalam dada.” (Q.S. Al- Hajj : 46)¹⁴

c. Karya Para Mufassir Berbasis Logika

Diantara mufassir yang melakukan pendekatan *ro'yu* (logika) dalam tafsirnya Muhammad al-Razi dengan karyanya *Mafatih al-Ghaib* juga umum disebut dengan *Tafsir al-Kabir*, Jalal al-Din al-Mahalli dan dan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi dengan karyanya *Tafsir al-Jalalayn*, Syekh Abu Ja'far Muhamamd bil al-Hasan al-Thusi dengan karyanya *Al-Tibyan fi Tafsir Alquran*.

3. Pendekatan Berbasis Tasawuf

a. Tafsir Berbasis Tasawuf

Kata Tasawuf secara etimologi berasal dari *tashawwafa, yatashawwafu* ada yang mengatakan dari *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganuttasawuf ini hidupnya sederhana, ada juga yang mengatakan dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, juga ada yang mengatakan dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi di definisikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riya-dloh, taubah dan ikhlas. Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf oleh para ahli dalam beberapa pandangan, secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah. Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵

¹⁴ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, “Tafsir Bil Ra’yi”, *Jurnal Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia*, Vol.02 No. 01 (Maret, 2020)

¹⁵ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34

Pengertian tafsir sufi banyak dikemukakan oleh para ulama baik ulama salaf (klasik) maupun ulama khalaf (modern-kontemporer). Imam Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan tafsir sufistik sebagai berikut: Penafsiran isyariy ditandai dengan adanya perbedaan dengan makna dzahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk (dilalah) yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah (ma'rifat) yaitu orang yang berkahlak tinggi dan telah berlatih jiwanya (mujahadah)" orang-orang yang telah diberi cahaya oleh Allah ta'ala. sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, akalinya penuh dengan pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham, atau pertolongan dari Allah, sehingga mereka mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat (dzawahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur'an.¹⁶ Ini adalah tafsir yang menggunakan pendekatan melalui isyarat suci yang timbul dari riyadhah ruhiyah oleh karena itu dinamakan *Tafsir Bil-isyarah/Tafsirul Isyari*, Orang sufi meyakini bahwa riyadhah ruhiyah bisa mengantarkan seseorang ke dalam derajat yang bisa membuka isyarat-isyarat suci. Tafsir ini biasa disebut tafsir sufi atau tasawuf.

Sebagian ulama ada yang menolak tafsir dengan pendekatan tasawwuf seperti Imam al-Suyuthiy, Imam al-Zarkasyiy, Imam al-Nasafi dan Imam al-Rafi'iy, Ibn Shalah, Imam al-Taftazaniy dan Ibn 'Atha menolak keras penafsiran kaum sufi Penolakan-penolakan dari para ulama cukup banyak terhadap tafsir sufistik. Sementara itu, banyak ulama yang memandang bahwa tafsir sufistik memiliki faidah untuk mengurai sisi esoterik Alquran dengan anggapan bahwa Al-Quran memiliki makna dzahir dan makna bathin. Jika demikian, maka tafsir sufistik memiliki kontribusi jelas pada pemaknaan dari aspek bathinnya dengan perangkat takwil atau isyarat-isyarat tertentu, sementara untuk makna dzahirnya sudah digarap oleh perangkat tafsir. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tidak ada larangan seseorang menafsirkan Alquran dengan penafsiran sufistik jika bermaksud untuk menapilkan kekayaan makna Alquran hingga batas-batas pemaknaan dengan simbol atau isyarat-isyarat tertentu.¹⁷

b. Contoh Tafsir Berbasis Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati al-Qur'an secara mistis melihat ayat-ayat al-Qur'an sebagai simbol atau isyarat, merujuk pada perkara yang melampaui makna kebahasaannya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, al-Qur'an memiliki dua tingkat makna, yakni makna lahir dan makna batin.¹⁸ Makna lahir al-Qur'an

¹⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan*, 1999: 134 dinukil dari Badruzzaman M. Yunus, *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Juni 2017) hal. 5

¹⁷ Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an" Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Juni 2017) hal. 2.

¹⁸ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Ilm al-Tafsir* (ttp: Dar al-Ma'arif, tt), 72.

adalah makna kebahasaan yang dibahas oleh para mufasir pada umumnya, sedangkan makna batin adalah pesan tersembunyi di balik kata-kata. Makna ini hanya bisa ditangkap melalui penyingkapan (kasyf) yang dialami oleh mereka yang melakukan latihan mental sampai tingkat tertentu hingga Allah memberinya pengetahuan yang bersifat intuitif.¹⁹ Contoh prakteknya, terkait dengan firman Allah ((إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ)) menurut Sahl al-Tusturi, makna lahir dari “*awwala bait*” adalah bangunan pertama yang didirikan untuk beribadah, yakni Ka’bah. Sedangkan makna batinnya adalah Rasulullah ﷺ. Akan beriman kepada beliau siapa saja yang Allah telah menetapkan tauhid di dalam hatinya. Adapun kecenderungan teoritis dalam tafsir-tafsir kaum sufi, termasuk kategori *ra’yu*. kasus penafsiran Al-Qur’an kaum sufi al-Ghazali menafsirkan potongan ayat QS:20;12: ((فَارْجِعْ نَعْلِكَ)) yang secara zahir “tinggalkanlah (Wahai Musa) kedua sandalmu”. Menurut al-Ghazali makna batin dari ayat ini adalah “Tinggalkan (Hai Musa) kedua alammu, baik alam dunia maupun akhirat. Yakni, janganlah engkau memikirkan keuntungan duniawi dan jangan pula mencari pahala ukhrawi, tapi carilah *ridla* dan *hub* Allah”.

c. Karya Para Mufassir Berbasis Tasawuf

Diantara mufassir yang melakukan pendekatan dengan tasawwuf dalam tafsirnya adalah: *Tafsir al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Ibn ‘Arabi* karya Ibn Arabi, *Tafsir Jawahir al-Quran* karya Imam al-Ghazali, *Arais Al-Bayan fi Haqa’iq Al-Qur’an*, karya Imam As-Syirazi, dan *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, karya Imam At-Tutsuri.²⁰

4. Pendekatan Berbasis Tradisi (Riwayah)

a. Tafsir Bir riwayat

Kata *riwayah* dari *rowa yarwi* yang berarti menceritakan, meriwayatkan, mengisahkan, menarasikan.²¹ Manna al-Qattan mendefinisikan *Tafsir bil riwayat (bil ma’tsur)* ialah tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain: menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, atau dengan sunnah karena sunnah merupakan penjelas bagi kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat.

¹⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 92.

²⁰ Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, hal 11-12.

²¹ Terjemahan dan Arti kata روى بروي ، رواية diakses dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id> pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 16:30

Sebab mereka lebih mengetahui kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat para tabi'in besar, sebab mereka telah menerimanya dari para sahabat.²²

Tafsir bi al-ma'tsur kerap disebut *tafsir bi al-riwayah* atau *bi al-naqli*.²³ Tafsir bil ma'tsur telah ada sejak zaman sahabat. Pada zaman ini tafsir bil ma'tsur dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah ﷺ, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku – buku yang memuat khusus tafsir bil ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada nabi muhammad Saw, para sahabat, tabi'in al tabi'in. *Tafsir Bil Ar-Riwayah* atau sering disebut juga dengan *tafsir al ma'tsur* adalah suatu penafsiran yang paling tua dan yang pertama kali muncul dalam khazanah intelektual tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini sekarang masih tetap di pakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir, seperti kitab *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Ibn 'Athiyyah* dan yang lainnya. Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi saw secara *musyafahah* (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya, sampai datang masa *tadwin* (pembukuan) ilmu-ilmu Islam, termasuk tafsir sekitar abad ke-3 H. Cara penafsiran serupa itulah yang merupakan cikal-bakal apa yang disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsur* atau disebut juga dengan *tafsir bi al-riwayah*. Dengan demikian para sahabat umumnya dapat menafsirkan al-Qur'an. Namun yang paling menonjol diantara mereka yaitu "khalifah yang empat, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubayy bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, dan Abdullah bin Zubayr'. Tafsir bil al-ma'tsur adalah menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist nabi, menjelaskan ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat atau menafsirkan ayat dengan hasil ijtihad dan para tabi'in.

Riwayat, khususnya hadis Nabi Muhammad ﷺ, memiliki peranan penting dalam tafsir tradisional. Riwayat dari Rasulullah ﷺ berperan dalam menjelaskan makna al-Qur'an yang global, mengkhususkan hal yang umum, membatasi hal yang mutlak. Riwayat juga menjadi sumber informasi tentang kondisi spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an (sabab al-nuzul) yang penting dalam memahami lingkup

²² Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Drs A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1997, hal 114-115.

²³ Amroeni Drajat, "*Ulumul Qur'an*" (Depok: Kencana, 2017), hal. 137.

masalah yang dicakup oleh suatu ayat.²⁴ Pengetahuan tentang ayat-ayat yang mansukh tak lepas pula dari peranan riwayat dalam penafsiran al-Qur'an.

b. Contoh Tafsir Bir Riwayat

Para ahli tafsir klasik juga memakai penjelasan yang bersumber dari para sahabat dan sebagian tabi'in,²⁵ sekalipun mereka sadar, besar kemungkinan apa yang diriwayatkan itu merupakan ijthad (*ra'yu*) sejauh bukan merupakan ijma' mereka. Tidak mengherankan jika di antara mereka yang dinukil penafsirannya itu sering muncul perbedaan pendapat. Imam al-Tabari sendiri, selaku penyusun kitab tafsir bil ma'thur paling masyhur (*"Jami al-Bayan li takwili Ayi al-Quran"*), sering mengaktifkan ra'yu-nya dalam mentarjih satu pendapat yang dianggapnya benar,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Seperti saat membahas makna "*kursiy*", pada firman Allah "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.*"²⁶ dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dan dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan orang Arab, Imam al-Tabari lebih memaknainya dalam arti pengetahuan ('ilmu) yang didasarkan pula pada salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*.²⁷ Beberapa juga contoh penafsiran dengan riwayat firman Allah *الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ هُمْ مُّهْتَدُونَ*

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk"²⁸ ketika ayat ini turun para sahabat kebingungan dalam memahami maksud "*kezaliman*" karena mereka tidak ada yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. Setelah diadukan kepada Nabi, maka Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-zhulm* adalah *al-syirk*. Kemudian Nabi membacakan Q.S Luqman: 13 ((*إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*)) "*sesungguhnya mempersekutukan Allah (al-syirk) adalah benar-benar kezaliman yang besar*"²⁹

c. Karya Para Mufassir Bir riwayat

Diantara kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur* atau *tafsir bil riwayat* diantaranya: *Tafsir Jamiul Bayan* karya Ibn Jarir ath Thabar, *Tafsir Bustan* karya Abu Laits

²⁴ Muhammad Ali al-Hasan, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), 57.

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* dalam al-'Uthaimin, *Syarh Muqaddimah*, .. 156.

²⁶ Q.S *al-Baqarah* (2):255.

²⁷ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Vol. IV, (Giza: Dar Hijr, 2001), 540.

²⁸ Q.S *Luqman* (31): 13.

²⁹ Amroeni Drajat, Op. cit. hal.140

Samarqandyi, *Tafsir Ma'alimut Tanzil* karya Al-Baghawy, *Tafsir Al-Quran al Adzim* karya al Hafidz Ibn Katsir.³⁰

5. Pendekatan Kontekstual

a. Tafsir Berbasis Konteks

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu *context* dari yang diindonesiakan dengan kata "konteks" yang berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna³¹

Adapun secara terminologi, Muhadjir (dalam Solahudin, 2016) menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional; 2) pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan; dan 3) mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya. Dengan demikian, dapat dipahami secara sederhana bahwa metode studi al-Qur'an secara kontekstual itu adalah paradigma berpikir baik cara, metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks kesejarahan. Dengan kata lain, istilah "kontekstual" secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktivitas penafsirannya (U. Syafrudin, 2009). Salah satu faktor yang diperlukan dalam studi al-Qur'an secara kontekstual adalah asbabun-nuzul suatu ayat. Aspek sosio historis (asbabun- nuzul) suatu ayat sangat membantu dalam memahami lingkungan ketika wahyu diturunkan.³²

Oleh karenanya, aturan-aturan hukum yang secara literal ada di dalam al-Qur'an dianggap terikat dalam konteks tertentu, tidak bisa diaplikasikan lepas dari konteksnya. Padahal sebagai wahyu terakhir, al-Qur'an harus senantiasa *salih likulli zaman wa makan*. Untuk itu, pendekatan ini memandang bahwa petunjuk al-Qur'an tidak cukup hanya dicari di dalam teks. Harus ada usaha untuk memahami konteks sejarah saat mana al-Qur'an itu diturunkan, baik keadaan sosial, politik, ekonomi, budayanya, dan lain

³⁰ T.M. hasby Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan tafsir*, Jogjakarta 1953. Hal. 252-253

³¹ konteks. 2022. Pada KBBI Daring. Diambil 19 Oktober, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konteks>

³² Hukmiah, Masri Saad, " Al-Qur'an antara Teks dan Konteks " *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia* (vol, 1 No,1(2020). 7-8

sebagainya.³³ Persoalan spesifik yang ingin dipecahkan oleh tiap-tiap hukum dalam al-Qur'an pada konteks tersebut juga harus dipahami; alasan pemberlakuan hukum (ratio-legis) al-Qur'an atas suatu kasus harus ditangkap, selanjutnya alasan tersebut digeneralisasikan dalam bentuk tujuan-tujuan moral-sosial umum yang koheren dengan pesan al-Qur'an secara utuh. Tujuan moral-sosial umum itulah yang kemudian dibawa ke masa kini untuk dituangkan dalam rumusan yang sesuai dengan keadaan zaman.³⁴ Amin Abdullah, dalam tulisannya "Memaknai *Al-Ruju' ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah*" (2015), mengatakan bahwa pemahaman kontekstual yang tepat digunakan dalam menerapkan pemahaman Al-Qur'an di ruang dan waktu yang berbeda, termasuk di Indonesia. kemunculan memahami Al-Qur'an secara kontekstual dapat kita rujuk sejak terjadinya proses pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri. Ini berdasarkan karakteristik pemahaman Al-Qur'an ketika disampaikan secara lisan dari Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat Arab. Di sana, Al-Qur'an dipahami secara kontekstual. Pemahaman yang kontekstual tersebut berdasarkan komponen kelisanan Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an sebagai teks lisan/tuturan, Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw sebagai penutur, masyarakat Arab sebagai pendengar/lawan tutur, dan Arab sebagai konteks tuturan. Pemahaman kontekstual lainnya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini terlihat ketika pendengar wahyu (masyarakat Arab) tidak memahami maksud ayat yang disampaikan, maka mereka akan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. Di sini, Nabi Muhammad Saw menjelaskan secara lisan tentang ayat yang tidak dipahami tersebut berdasarkan konteks pendengar wahyu, sehingga mereka memahami maksud ayat tersebut.

b. Contoh Tafsir Berbasis Konteks

Banyak dari kalangan sahabat Nabi yang melakukan pemahaman kontekstual, misalnya Umar ibn Khattab yang tidak menerapkan hukuman potong tangan bagi pembantu hatib bin abi balta'ah yang dianggap mencuri secara terpaksa hanya untuk bertahan hidup, karena konteks berbeda dengan saat ayat potong tangan diwahyukan pada era Nabi Muhammad c³⁵. Pemahaman konteks ini kemudian menjadi perhatian

³³ Embrio gagasan ini sebenarnya telah disinggung oleh al-Shatibi (w:790H) dalam karyanya al-Muwafaqat. Ia menyebutnya dengan istilah sabab al-nuzul al-am. Lihat Ibrahim bin Musa al-Shatibi, al-Muwafaqat, (Penerbit Dar Ibn Affan, 1997), Vol.IV, 154

³⁴ Fazlur Rahman, Islam and Modernity... 5-7

³⁵ Begitu juga kisah seorang wanita yang berzina dimasa khalifah umar bin khattab, dan umar tidak menjatuhkan hukuman rajam kepada wanita tersebut karena dia berzina dengan terpaksa hanya untuk bertahan hidup, Dia mendasarkan argumennya pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 173: "...jika dalam keadaan terpaksa bukan sengaja hendak melanggar atau mau melampaui batas maka tidaklah ia berdosa. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." Di nukil dari <https://islam.nu.or.id/hikmah/umar-bin-khattab-tak-menghukum-orang-yang-terpaksa-mencuri-txatD> pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 19:12

tersendiri oleh para ulama. Di antaranya, adanya kaidah atau teori yang mengatakan bahwa *al-ibrah bi khushushi al-sabab la bi umumi al-lafdz*, maksudnya untuk memahami ayat Al-Qur'an mesti dibarengi dengan pemahaman konteksnya. Dalam ulumul Qur'an juga memberikan perhatian tersendiri pada pemahaman konteks, seperti adanya ilmu asbabun nuzul, makki madani, dan seterusnya. Lebih jauh, ilmu-ilmu terkait konteks Al-Qur'an tersebut senantiasa digunakan oleh para penafsir Al-Qur'an.

c. Karya Para Mufassir Berbasis Konteks

Tokoh-tokoh modern-kontemporer yang tergolong dalam aliran kontekstualis ini diantaranya adalah Fazlur Rahman, dengan teori *double movement-nya*, Abdul Mustaqim dengan konsep *al-tafsir al-maqasidi-nya*, Nasr Hamid Abu Zayd dengan konsep *al-tafsir al-siyaqi*, Abdullah Saeed dengan teorinya *kontekstualisasi*, oleh Sahiron Syamsuddin dengan teori *ma'na-cum-maghza* dan beberapa sarjana kontemporer lain.

Berikut ini adalah penjelasan singkat dari teori *double movemen, al-tafsir al-maqasidi, kontekstualisasi dan ma'na-cum-maghzai*:³⁶

Melalui *double movement* dari Fazlur Rahman, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung panduan etis atau *ethico-legal*. Fazlur Rahman mengatakan bahwa yang terpenting dari kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, bukan makna literalnya saja, tetapi pemahaman yang menjadi konsepsi pandangan dunia (*waltanshaung*). Pemahaman ini kemudia ia sebut sebagai ideal moral atau ide dasar yang terkandung dalam penyampaian wahyu Al-Qur'an. Ideal moral inilah yang berlaku ketika hendak memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Melalui *Kontekstualisasi* dari Abdullah Saeed, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an sebagai kitab yang dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda, dengan mengambil pesan utama yang dapat disebut sebagai hirarki nilai. Dalam pemahaman hirarki nilai tersebut, dapat dipahami adanya nilai yang tetap atau tidak. Nilai yang tetap dijumpai dalam kasus-kasus ibadah dan keyakinan, sementara nilai yang berubah dapat dijumpai dari kasus-kasus hukum. Perubahan ini biasanya terjadi dalam kitab-kitab tafsir, dan juga pengkaji yang terakhir. Lebih jauh, perubahan tersebut dipengaruhi oleh konteks kehidupan pengkajinya.

Melalui *ma'na-cum-maghza* dari Sahiron Syamsuddin, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an memuat pemahaman yang disebut signifikansi. Signifikansi tersebut

³⁶ Muhammad Alqi HS, "Memahami Kemunculan dan Ragam Metode Tafsir Kontekstual" diakses dari <https://tafsiralquran.id/memahami-kemunculan-dan-ragam-metode-tafsir-kontekstual/#:~:text=Metode%20tafsir%20kontekstual%20dapat%20dipahami,memahami%20Al%20DQur%27an>. Pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 19:32

terbagi menjadi dua, yaitu fenomenal dan ideal. Signifikansi fenomenal terbagi menjadi dua: (1) signifikansi fenomena historis yang dapat dipahami sebagai pesan Al-Qur'an pada era pewahyuan. (2) signifikansi dinamis yang dapat dipahami sebagai pesan Al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir. Sementara signifikansi ideal yaitu pemahaman yang menjadi pesan utama Al-Qur'an. Jadi, *Ma'na* sebagai pemahaman era pewahyuan dan kitab tafsir, dan *maghza* sebagai pemahaman yang berlaku bagi pengkaji Al-Qur'an.

Melalui *tafsir maqashidi* dari Abdul Mustaqim, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an memuat berbagai kemaslahatan, yang disebut *maqashid*, baik pada ayat-ayat hukum, sosial, sains atau lainnya. *Maqashid* tersebut di antaranya *hifdz al-aql* (penjagaan akal), *hifdz al-din* (penjagaan agama), *hifdz al-mal* (penjagaan harta), *hifdz al-nafs* (penjagaan nyawa), dan seterusnya. *Maqashid* ini dapat ditemukan dengan perhatian pada konteks pewahyuan Al-Qur'an, teks Al-Qur'an, hingga konteks pengkajinya yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan.

Metode Dalam Penafsiran al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "tariqat" dan "manhaj". Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".³⁷

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah ta'ala menurut kadar kesanggupan manusia. Selanjutnya Abu Hayyan, sebagaimana dikutip al-Suyuti, mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafal-lafal al-Quran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya.³⁸ Namun tafsir juga bermakna produk tafsir, atau literatur tafsir.³⁹ Maka metode tafsir adalah cara yang ditempuh oleh para mufassir untuk melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

1. Tafsir Tahlili

³⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 209-211.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 30

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi⁴⁰ Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tahlili

Adapun kelebihan tafsir tahlili adalah:

- a. Ruang Lingkup Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuk *alma'tsur* dan *rayi*. Bentuk *al rayi* dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir,
- b. Tafsir dengan metode tahlili ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan AlQur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufasir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya.

Sedangkan Kelemahannya adalah:

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial
- b. Melahirkan penafsiran subyektif
- c. Masuk pemikiran israiliyat⁴¹

Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode Tafsir Tahlili

Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini adalah metode yang banyak digunakan oleh para mufassir dengan metode *riwayah (bil ma'tsur)* dan *diroyah (bil ro'yi)* antara lain:

⁴⁰ Samir Abd al-Rahman Rasywani. *Manhaj al- Tafsir al-Maudhu'i li al- Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009), 48-49

⁴¹ "Metode Tafsir Tahlili" Diakses dari <https://suduthukum.com/2016/08/metode-tafsir-tahlili.html#:~:text=Adapun%20contoh%20kitab%20tafsir%20jenis,Ta%27wil%20karya%20A1%20Nasati pada tanggal 20 Oktober pukul 09:41>

Karya Tafsir bil riwayat

- a. Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir Al-Thabary
- b. Al Kasyaf Wa Al Bayan An Tafsir Al-Qur'an karya Abu Ishaq Al-Tsa'labi
- c. Ma'alim Al-Tanzili karya Abi Muhammad Al-Hussain Al-Baghawi

Karya Tafsir bil ro'yi

- a. Mafatih Al Ghaib karya Fahr Al Razy
- b. Anwar Al Tanzil Wa Asrar Al Ta'wil karya Baidhawi
- c. Madarik Al Tanzil Wa Ha Qaiq Al Ta'wil karya Al Nasati
- d. Lubab Al Ta'wil Fi Al Ma'anni Al Tanzil karya Al Khazin

2. Tafsir Ijmali

Kata *ijmali* berasal dari *ajmala yujmilu ijmalan* yang berarti menyimpulkan, meringkas, menjumlah. ⁴²Tafsir ijmali yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Hal ini dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat yang lain. Dengan metode ini, mufassir berupaya pula menafsirkan kosa kata Al-Qur'an dengan kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an sendiri, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosakata serupa dalam Al-Qur'an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur'an yang satu dan bagian yang lain. Metode ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para pembaca

Langkah-langkah yang ditempuh para mufassir dalam penafsiran metode Ijmali:

1. Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf.
2. Mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat tersebut
3. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh jumah Ulama dan mudah dipahami semua orang.
4. Bahasa yang digunakan, diupayakan lafaznya mirip bahkan sama dengan lafaz yang digunakan Al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).⁴³

⁴² Diakses dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A5%D8%AC%D9%85%D8%A7%D9%84/> pada tanggal 20 Oktober pukul 09:20.

⁴³ Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 48

Contoh Metode Tafsir Ijmali

Contoh penafsiran *Ijmali* dapat kita lihat pada *tafsir al Jalalain*, yang hanya membutuhkan beberapa baris saja saat menafsirkan lima ayat pertama di dalam surat al Baqarah. *Al Jalalain* saat menafsirkan Firman Allah QS al-Baqarah 1 memaparkan “الم “misalnya dia berkata Allah Yang Maha Tahu maksudnya. Demikian pula halnya saat menafsirkan Firman Allah “الكتاب “hanya menyatakan yang dibaca oleh Muhammad ﷺ. “ لا “ (رَبِّب) (la syakka) berfungsi sebagai predikat dan subjeknya adalah “ذلك “berfungsi sebagai predikat kedua bagi “ذلك “ yang mengandung arti memberi petunjuk bagi orang yang bertaqwa

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tafsir Ijmali

Tafsir sebagai produk pemahaman manusia terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an, tentu tidak lepas dari kelebihan dan kelemahannya, demikian juga dengan metode tafsir Ijmali, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang kalau kita analisa akan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Adapun kelebihan tafsir ijmali adalah:

- a. Memiliki karakter yang simplistis dan mudah dimengerti
- b. Tidak mengandung elemen penafsiran israiliyat
- c. Lebih mendekati bahasa Al-Qur'an

Sedangkan kelemahannya adalah:

- a. Tidak membuka ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.⁴⁴
- b. Kurang diperhatikan keterkaitan ayat satu dengan yang lain
- c. Ruang penafsiran terbatas untuk penjelasan yang memadai.⁴⁵

Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode Tafsir Ijmali

Di antara kitab tafsir yang disusun dengan metode seperti ini adalah:

- a. *Tafsir Jalalain* karya Imam al-Suyuti dan al-Mahalli.
- b. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Muhammad Farid Wajdi
- c. *Shafwah al-bayan li Ma'any Al-Qur'an* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf
- d. *Tanwir al-Miqbas min tafsir Ibnu Abbas* karya Ibnu Abbas yang dihimpun al-Fairuz abady

⁴⁴ Ibid, hal. 49.

⁴⁵ Pengertian tafsir Ijmali, Ciri-ciri Metode Tafsir Ijmali, Kelebihan dan kelemahan Metode Ijmali diakses dari <https://www.bacaanmadani.com/2018/03/pengertian-tafsir-ijmali-ciri-ciri.html> pada tanggal 20 Oktober pukul 09:17

- e. *Tafsir al-Wasith*, produk lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, karya suatu komite Ulama
- f. *Al-Tafsir al-Muyassar* karya Syaikh Abd al-jalil Isa
- g. *Al-Tafsir al-Mukhtashar*, produk Majelis Tinggi urusan Umat Islam, karya suatu komite ulama.⁴⁶

3. Tafsir Muqaran

Kata muqaran adalah bentuk isim maf'ul dari fi'il *qorona yuqorinu muquronah* yang berarti membandingkan⁴⁷ Tafsir Muqarin adalah upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Termasuk dalam wilayah tafsir Muqarin adalah mengkaji pendapat para ulama tafsir kemudian membandingkannya, atau bisa berupa membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya agar diketahui identitas corak kitab tafsir tersebut. Tafsir Muqarin juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi (seperti Al Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat atau Zabur) Dari penjelasan di atas, nampak jelas sekali bahwa wilayah kajian tafsir Muqarin sangat luas, objek kajiannya juga beragam, dan macam-macam atau modelnya juga beragam. Dalam hal ini bisa diklasifikasikan menjadi empat model atau macam, yaitu :

- a. Perbandingan antar ayat Al Qur'an (*Muqaranah bain al ayat Al Qur'an*)
Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun berbeda dalam maknanya, atau memiliki kemiripan makna/tema tapi redaksinya berbeda. Atau bisa berupa kajian terhadap ayat yang secara lahiriah bertolak belakang pengertian atau maknanya. Dalam hal ini peneliti harus merujuk kepada penafsiran-penafsiran para ulama, kemudian mencari titik temu, solusi, memberikan dukungan atau kritikan, maupun mencari persamaan *dilalah* ataupun hikmah-hikmah dibalik kemiripan-kemiripan tersebut.
- b. Perbandingan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis Nabawi Dalam model ini, peneliti mengkompromikan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis yang secara lahiriah nampak bertentangan atau bertolak belakang.

⁴⁶ Ibid, hal. 48.

⁴⁷ Diakses dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%82%D8%A7%D8%B1%D9%86/> pada tanggal 20 Oktober pukul 09:24

- c. Perbandingan pendapat antar mufassir Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap interpretasi seorang mufasir kemudian membandingkannya dengan mufasir lain lintas madzhab, aliran, latar belakang keilmuan, maupun lintas zaman (klasik pertengahan-modern-kontemporer).
- d. Perbandingan teks Al Qur'an dengan teks-teks kitab samawi Dalam model ini, peneliti melakukan telaah secara mendalam mengenai satu tema dalam Al Qur'an kemudian membandingkannya dengan tema sejenis dalam kitab-kitab samawi (Injil/Bibel, Taurat, Zabur). Dalam proses ini, peneliti berupaya mencari letak kelebihan Al Qur'an (dalam kapasitasnya sebagai kitab risalah Nabi terakhir) dari kitab samawi terdahulu, mencari beberapa penambahan dan penyimpangan ajaran maupun dalam kisah-kisah kitab samawi terdahulu. Atau bisa juga mencari data yang bertujuan saling melengkapi atau menafsiri antara al-Qur'an dan kitab-kitab samawi tersebut.⁴⁸

Contoh Tafsir Ayat al-Qur'an yang Dibandingkan dengan Al-Hadits

Tentunya, yang sepadan untuk dibandingkan dengan ayat al-Qur'an adalah hadits yang berkualifikasi shahih, sehingga hadits dha'if tidak perlu dijadikan perimbangan dengan ayat al-Qur'an. Salah satu contoh adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

"Tak lama kemudian burung Hud-hud berkata kepada Nabi Sulaiman: "Saya mengetahui apa yang Baginda belum tahu, saya baru saja datang dari negeri Saba` membawa berita yang meyakinkan. Saya bertemu seorang ratu yang memimpin mereka. Seluruh penjuru negeri mendatangkan sembah kepadanya. Dia mempunyai istana besar." (An-Naml:22-23)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

"Kaum Saba` mempunyai dua kebun yang subur di kiri kanan tempat tinggal mereka (seraya dikatakan kepada mereka), makanlah kalian dari rizki yang dianugerahkan Tuhan, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Itulah) sebuah negeri yang aman makmur dan Tuhan Yang Maha Pengampun". (Saba':15)

- b. Al-Hadits:

ما أفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

⁴⁸ Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 60

Artinya: "Tidak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita." (HR. Bukhori)

Jika diperhatikan secara sepintas, teks hadits di atas bertentangan dengan kedua ayat terdahulu karena al-Qur'an menginformasikan keberhasilan Ratu Balqis memimpin negaranya, Saba'. Sebaliknya, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan ketidaksuksesan sebuah negara (manapun) yang diperintah oleh perempuan. Dengan demikian, perempuan diposisikan pada kedudukan tidak seimbang dengan laki-laki. Padahal -kecuali Balqis- sejarah dunia dan sejarah peradaban Islam mencatat tokoh-tokoh perempuan yang sukses memimpin negara, semisal Syajarat al-Durr, pendiri kerajaan Mamluk yang memerintah wilayah Afrika Utara sampai Asia Barat (1250-1257 M).(Nasruddin Baidan:94-100) Untuk mengkomparasi dan mengkompromikan kedua teks tersebut diperlukan kepastian akan kualifikasi hadits tersebut karena ayat tidak diragukan lagi keotentikannya. Setelah itu dilihat *asbâb al-wurûd* hadits tersebut. Pada kasus hadits ini, *asbâb al-wurûd*-nya adalah saat Rasulullah mendengar berita bahwa putri Raja Persia dinobatkan menjadi ratu menggantikan ayahnya yang mangkat. Berdasarkan itu, tidak mengherankan jika pemahaman bahwa perempuan tidak pas memimpin negara muncul ke permukaan. Namun jika dipakai kaidah *العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص* . *السبب* maka akan dijumpai pemahaman lain. Melalui analisis kaidah itu terhadap hadits tersebut, maka akan ditemui bahwa kata *امرأة، قوم* dalam format nakirah (indefinite). Itu berarti bahwa yang dimaksud oleh kata-kata itu adalah semua kaum, semua perempuan, dan semua urusan. Jadi, terjemahan dari hadits tersebut (kira-kira) berbunyi: "Suatu bangsa tidak pernah memperoleh sukses jika semua urusan bangsa itu diserahkan (sepenuhnya kepada kebijakan) wanita sendiri (tanpa melibatkan kaum pria)". Jika dipahami demikian, maka jelas bahwa sangat wajar kalau suatu bangsa tidak akan sukses kalau semua bidang yang ada dalam bangsa tersebut ditangani mutlak oleh perempuan tanpa sedikit pun melibatkan laki-laki karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan yang jika digabungkan akan terjalin kerja sama yang baik.⁴⁹

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Muqaran

Adapun kelebihan tafsir muqaran adalah:

- a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas. Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan mufassir lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.

⁴⁹ Idmar Wijaya, "Tafsir Muaqran", *Jurnal Fakultas Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Hal. 9-10

- b. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran. Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.
- c. Membuat mufassir lebih berhati-hati. Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- a. Kurang cocok dengan pemula. Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pendapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.
- b. Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer. Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqaran kurang cocok karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.
- c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir. Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.⁵⁰

4. Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yaitu *maudhu'* yang merupakan isim ma'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini, yaitu yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al Quran yang mengenai satu topik/tema pembicaraan tertentu.⁵¹

Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Ahmad As-Sa'id Al Kumi, beliau adalah ketua jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar.⁵² Sehingga model pendekatan tafsir ini adalah model penelitian tematik, bahkan kajian tematik ini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema (*mawdhu'*) tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat

⁵⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta 2002) hal 142-144

⁵¹ Penerbitjabal "Pengertian Tafsir Maudhu'i Kelebihan Dan Kekurangan – Penerbit Al Quran" diakses dari <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-maudhui-kelebihan-dan-kekurangan.html> pada tanggal 20 Oktober pukul 08:52.

⁵² Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) diakses dari <https://www.safrizaljuly.com/2022/01/metode-tafsir-maudhui-tematik.html?m=1> pada tanggal 20 Oktober pukul 09:30

dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fiqh, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema ini tersebar di berbagai ayat dan surat. Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang hendak diteliti tersebut, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidaknya, gagasan 'ekstra qurani' dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.⁵³ Singkatnya, metode tafsir maudhu'i adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu sama lain.⁵⁴

Menurut Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar dalam kitab *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* mengemukakan cara menyusun tafsir maudhu'i adalah:

- a. Memilih atau memutuskan problem al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan problem yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, tepat dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, jikalau dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin tepat dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian '*am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu hal, tanpa perbedaan dan pertentangan atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.

⁵³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), 57

⁵⁴ *Ibid.*, 40

- h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan balasan al-Qur'an terhadap problem yang dibahas.

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i

Adapun kelebihan tafsir maudhu'i adalah:

- a. Hasil tafsir maudhu'i memperlihatkan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memperlihatkan balasan terhadap dugaan sementara orang yang menyampaikan bahwa Al Quran hanya mengandung teori-teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata.
- b. Sebagai balasan terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang dan menumbuhkan rasa puja terhadap AlQuran.
- c. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam mencicipi fasahah dan balagah Al Quran.
- d. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
- e. Tafsir maudhu'i lebih tuntas dalam membahas masalah.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- a. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.
- b. Membatasi pemahaman dengan topik/pokok bahasannya saja.⁵⁵

Karya Para Mufassir Maudhu'i

Diantara karya tafsir maudhu'i adalah:

- a. Al-Mar'ah fi Al-Quran Al-Karim; karya Abbas Al-Aqqad.
- b. Ar-Riba fi Al-Quran Al-Karim, karya Abu Al-A'la Al-Maududi.
- c. Al-Aqidah min Al-Quran Al-Karim, karya Muhammad Abu Zahrah.
- d. Al-Uluhiyyah wa Ar-Risalah fi Al-Quran Al-Karim, karya Muhammad As-Samahi.
- e. Al-Insan fi Al-Quran Al-Karim, karya DR. Ibrahim Mahnan.
- f. Muqawwamat Al-Insaniyyah fi Al-Quran Al-Karim, karya DR. Ibrahim Mahnan.
- g. Ayat Al-Qasam fi Al-Quran Al-Karim, karya DR. Ahmad Kamal Al-Mahdi.
- h. Al-Washaya Al-Asyr, karya Imam Akbar Mahmud Syaltut.
- i. Washaya Surat Al-Isra, karya DR. Abd Al-Hayy Al-Farmawi
- j. *Al-Futuhah Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir* karya Dr. Al-Husain Abu Farhah.

⁵⁵ Penerbitjabal "Pengertian Tafsir Maudhu'i Kelebihan Dan Kekurangan – Penerbit Al Quran" diakses dari <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-maudhui-kelebihan-dan-kekurangan.html> pada tanggal 20 Oktober pukul 08:52.

II. PENUTUP

Pendekatan tafsir merupakan cara yang ditempuh oleh mufasir dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an, yang oleh Abdullah Saeed dibagi ke dalam lima bentuk, yaitu: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis nalar-logika, pendekatan berbasis riwayat, pendekatan berbasis tasawuf, serta pendekatan kontekstual. Metode penafsiran al-Qur'an merupakan cara yang digunakan penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Di samping itu, juga ada ragam pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, seperti pendekatan *linguistik*, *tasawuf*, *riwayah*, kontekstual, dan logika. Menurut Abdullah Saeed, secara alamiah, banyak hal yang tumpang tindih dalam pemetaan di atas, yang kemudian memunculkan pertanyaan mana yang lebih dominan dalam satu karya tafsir al-Qur'an. Menurutnya, pemetaan ini disuguhkan hanya untuk kepentingan analisis saja.

Dilihat dari kelemahan dan kelebihan metode dalam penafsiran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang berangkat dari pendekatan masing-masing mufassir dalam menafsirkan aya-ayat al-qur'an, diantara tafsir yang kebanyakan memiliki kelebihan adalah *tafsir bir riwayat* dan juga tafsir yang dilakukan dengan pendekatan *ijmali* karena ini adalah jenis tafsir Rasulullah, meskipun demikian masih tetap memiliki kekurangan seiring berkembangnya zaman yang berdampak kepada banyaknya kebutuhan manusia untuk memahami ayat-ayat al-qur'an disetiap zamannya hingga perkembangan zaman modern ini, sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada metode-metode lain dengan pendekatan lain dari para mufassir, selain yang disebutkan oleh penulis dalam artikel ini.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *Ilm al-Tafsir* (ttp: Dar al-Ma'arif, tt)

al-Dhahabi, Muhammad Husain, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993

Al-Gazali, Muhammad, *Kaifa Nata'amal ma al-Quran*, terjemahan Masykur Hasyim Bandung : Mizan, 1996

al-Hasan, Muhammad Ali, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007)

- al-Muhtasib, Abd al-Salam, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Asr al-Rahin* (Aman: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyah, 1982)
- al-Qatttan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* Jakarta: Litera AntarNusa, 2001
- Ash Shiddiqy, T.M. hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Jogjakarta, 1953.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawa'i al-Bayan*, 1999.
- al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr, 2008
- al-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari*, Giza: Dar Hijr, 2001.
- al-'Uthaimin, Muhammad bin Salih, *Syarh Muqaddimah Usul al-Tafsir*, Riyad: Darul Minhaj, 1432 H
- al-Zahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut : Dar el-Fikriy, t.th
- Ar Rumi, Fahd, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H),
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-Quran*, 2002, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Drajat, Amroeni, "*Ulumul Qur'an*" (Depok: Kencana, 2017)
- Fudlali, Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1997
- Hukmiah, Masri Saad, " Al-Qur'an antara Teks dan Konteks " *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia* (vol, 1 No,1(2020).
- Khalil, Ata' bin, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, Beirut: Dar al Ummah, 2006
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- _____, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004)
- Rasywani, Samir Abd al-Rahman. *Manhaj al- Tafsir al-Maudhu'i li al- Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009).
- Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi", *Jurnal Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia, Vol.02 No. 01* (Maret, 2020)
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* Bandung: Mizan, 2016
- Wijaya, Idmar, "Tafsir Muaqran", *Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah*

Rifa'i, Marlina, Fauzi

Yunus, Badruzzaman M., "*Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*" Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Juni 2017)